



**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL
ALTMAN Z-SCORE (STUDY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama
Islam Negeri Batusangkar*

Oleh:

JULFA JAYA PRATAMA
NIM. 15301210055

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR (IAIN)
BATUSANGKAR
1444H/2022M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Julfa Jaya Pratama
Nim	: 15301210055
Tempat/ Tanggal Lahir	: Tj Balai Karimun/ 04-07-1997
Jurusan	: Ekonomi Syariah / Akuntansi Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score (Study Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**, adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 10 Februari 2022

Julfa Jaya Pratama

ABSTRAK

JULFA JAYA PRATAMA, NIM 15301210055. Judul Skripsi “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model *Altman Z-Score* (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**”. Jurusan *Ekonomi Syariah* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar (IAIN) Batusangkar.

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal. Seperti kondisi pandemi saat sekarang ini tentunya sangat berpengaruh terhadap aktifitas perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman dalam memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Jenis Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Teknik analisis data dengan menggunakan metode Altman Z-Score pertama.

Hasil penelitian ini telah dilakukan pada sepuluh perusahaan yang bergerak di sektor industri dasar dan kimia pada subsektor semen dan subsektor pakan ternak yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020 dengan menggunakan metode Altman Z-Score diperoleh hasil berikut: Perusahaan yang berada di zona aman, dikarenakan perusahaan tersebut memiliki nilai $Z > 2,99$ pada periode 2018-2019 terdapat 4 perusahaan sedangkan pada periode 2020 terdapat 3 perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi abu-abu atau grey area yang memperoleh nilai Z-Score berada antara 1,81-2,99 terdapat 5 perusahaan pada periode 2018 dan 2020, dan pada periode 2019 ada 4 perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut dengan nilai $Z < 1,81$ pada periode 2018 terdapat 1 perusahaan dan 2 perusahaan pada periode 2019-2020.

Kata kunci: analisis, kebangkrutan, Altman Z-Score, perusahaan manufaktur.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyusun SKRIPSI ini. Shalawat serta salam penulis mohonkan kepada Allah SWT untuk selalu ditiupkan kepada Rasulullah SAW yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Skripsi ini ditulis bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana pada Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya serta rasa penghargaan yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Alm. Ali Usmar dan Ibunda tercinta Nurlaili, serta Kakak tersayang Rani Marlina S.HI yang sudah bersabar mendidik, menuntun, menasehati, dan mendo'akan serta memberikan dorongan moril maupun materi dengan segenap jiwa dan ketulusan hatinya. Semoga jasa beliau dibalasi dengan pahala yang berlipat ganda.

Selain itu penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Bapak Dr. H. Rizal, M.Ag, CRP® selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Gampito,SE.,M. Si selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar beserta staf Jurusan Perbankan Syariah.
4. Ibuk Sri Adella Fitri,SE.,M, Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

5. Ibuk Yeni Melia, MM selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan kebijaksanaan, meluangkan waktu, memberikan nasehat serta saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Ibuk Chitra Indah Sari, MM., CRP selaku penguji 1 yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran dan tenaga, menguji, menasehati, membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Idris, SE,Sy.,MM selaku penguji 2 yang telah meluangkan waktu mencurahkan pikiran dan tenaga, menguji, menasehati membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Batusangkar yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di IAIN Batusangkar sehingga memperluas cakrawala keilmuan penulis. Beserta bapak dan ibu staf, baik staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, staf jurusan Perbankan Syariah, staf Akama, dan staf Perpustakaan IAIN Batusangkar.
9. Terimakasih kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam pendidikan yang penulis jalani selama ini.
10. Terimakasih kepada sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan semangat dengan tulus, terimakasih telah banyak membantu selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2015 dan seluruh mahasiswa jurusan Perbankan Syariah serta seluruh mahasiswa angkatan 2015 yang selalu membantu dan memberikan semangat untuk penulis.

Akhirnya , kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dri berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dn dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang

berlipt ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua.
Aamiin.

Batusangkar, 10 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Batasan Masalah 10

D. Perumusan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian..... 11

F. Manfaat dan Luaran Penelitian..... 11

G. Definisi Operasional 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA 13

A. Landasan Teori 13

1. Laporan Keuangan 13

a. Definisi Laporan Keuangan 13

b. Tujuan dan Sifat Laporan Keuangan..... 14

c. Karakteristik Laporan Keuangan 15

d. Pentingnya Laporan Keuangan 16

e. Tujuan Laporan Keuangan 17

f. Sifat Laporan Keuangan..... 18

g. Keterbatasan Laporan Keuangan 19

h. Unsur-unsur Laporan Keuangan 19

2. Kebangkrutan..... 21

a. Pengertian Kebangkrutan dan *financial distress*..... 21

b. Faktor-Faktor Kebangkrutan.....	26
c. Indikator Kebangkrutan	27
d. Pihak-Pihak yang dapat Mengajukan Kepailitan	29
e. Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score.....	30
f. Jenis-jenis Altman Z-Score	32
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel.....	40
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Data	44
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia	44
2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	46
3. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur.....	47
B. Pengujian Persyaratan Analisis	48
1. Model Altman	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data keuangan.....	4
Tabel 2. 1 Kriteria titik cut off Model Z-Score Pertama.....	33
Tabel 2. 2 Kriteria titik cut off Model Z-Score Revisi.....	34
Tabel 2. 3 Kriteria titik cut off Model Z-Score Modifikasi	34
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	39
Tabel 3. 2 Kriteria Sampel Penelitian	40
Tabel 3. 3 Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian.....	41
Tabel 3. 4 Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian.....	41
Tabel 3. 5 Kriteria titik cut off Model Z-Score Pertama.....	43
Tabel 4. 1 Daftar perusahaan yang dijadikan sampel	48
Tabel 4. 2 Daftar perusahaan yang dijadikan sampel	48
Tabel 4. 3 Daftar Hasil Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Model Altman	49
Tabel 4. 4 Perusahaan yang berada dalam area aman model Almant tahun 2018- 2020	50
Tabel 4. 5 Perusahaan yang berada dalam grey area model Alman tahun 2018- 2020	51
Tabel 4. 6 Perusahaan yang berada dalam bangkrut model Almant tahun 2018- 2020	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	38
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang sangat panjang. Hal ini berarti diasumsikan bahwa perusahaan akan terus bertahan dan diharapkan tidak mengalami likuidasi. Persaingan bisnis yang semakin tinggi, cepat dan kompetitif diantara berbagai perusahaan baik pada tingkat domestik dan internasional disebabkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, para menejer dituntut memiliki kemampuan pengelolaan perusahaan yang lebih baik agar perusahaan bisa bergerak cepat dalam rangka mengantisipasi perubahan yang ada (Octarie, 2016).

Perusahaan manufaktur mempunyai peran penting terhadap perekonomian Indonesia, perlu diketahui bahwa ada 4 sektor yang berkontribusi besar ($> 10\%$) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) per tahun 2016, yaitu sektor industri manufaktur (20.5%), sektor pertanian (13.5 %), sektor perdagangan, reparasi mobil dan sepeda motor (13.2 %), serta sektor konstruksi (10.4 %). Namun di tahun 2017 (per Kuartal I), pertumbuhan PDB justru disumbangkan oleh sektor yang kontribusinya relatif kecil. Diantaranya sektor informasi dan komunikasi yang tumbuh 9.1% hanya berkontribusi 3.6% terhadap PDB, kemudian sektor transportasi dan warehousing yang tumbuh 7.6% hanya berkontribusi 5.2% terhadap PDB, sehingga dapat dikatakan kontribusi tersebut menjadi tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDB (Kemenperin, 2019).

Hal ini sebenarnya sama dengan prinsip berinvestasi, apabila ada saham yang naik signifikan, namun kontribusi saham tersebut hanya kecil dari total portofolio, maka pertumbuhan total portofolio juga tidak signifikan. Sementara dari Top 4 sektor yang berkontribusi besar terhadap PDB tadi, hanya sektor pertanian (tumbuh 7.1%) dan sektor konstruksi (tumbuh 6.3%) saja yang tumbuh di atas pertumbuhan PDB, sementara sektor manufaktur

hanya tumbuh 4.2%. Walaupun terus menerus mengalami penurunan, peranan sektor industri manufaktur dalam PDB masih tetap yang tertinggi, yaitu 20.5% pada tahun 2016. Jadi, nampak jelas bahwa industri manufaktur sangat berperan penting untuk perekonomian negara (Kemenperin, 2019).

Berdasarkan fenomena di atas dapat kita pahami bahwa kebangkrutan atau kegagalan yang dialami oleh perusahaan merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga nantinya akan berdampak terhadap likuiditas perusahaan jika hal tersebut terus menerus terjadi. Sehingga bisa dikatakan hal tersebut menjadi awal dari kebangkrutan. Namun perusahaan baru dikatakan mengalami kebangkrutan jika total kewajiban melebihi nilai wajar aset yang dimiliki oleh perusahaan atau perusahaan bernilai negatif. Islam juga mengingatkan umatnya untuk memperhatikan hasil kerja. Setiap orang diharapkan memiliki kebiasaan mengevaluasi, menimbang dan mengukur hasil kerjanya. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 2012: 11)"

Ayat ini menjelaskan bahwa kita disuruh bekerja karena Allah semata, maka Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amal dari perbuatan atau pekerjaan kita tersebut, dan Rasul serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amalan-amalan kamu itu selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan,

baik yang tampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati. (Ash-Shiddieqy, 2011).

Industri manufaktur yang jadi salah satu sektor yang selama ini berperan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, pandemi COVID-19 membawa dampak yang signifikan bagi aktivitas industri manufaktur di Indonesia. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita melaporkan, pandemi Covid-19 berkepanjangan telah memukul sektor industri manufaktur. Menurut catatannya, jumlah tenaga kerja di sektor ini turun hingga 1,45 juta orang secara tahunan. Agus Gumiwang memaparkan, hingga Agustus 2020, jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur tercatat sebanyak 17,48 juta orang, atau sekitar 13,6 persen dari total tenaga kerja di Indonesia. Angka tersebut turun hingga 1,45 juta orang jika dibandingkan dengan Agustus 2019. Dimana jumlah tenaga kerja manufaktur pada saat itu sebanyak 18,93 juta orang, atau menyerap sekitar 14,96 persen dari total tenaga kerja nasional (Kencana, 2020).

Agus Gumiwang juga mengatakan raport buruk sektor industri manufaktur selama Covid-19 juga tercermin dari Purchasing Managers Index (PMI) manufaktur di Indonesia pasca masuknya wabah pandemi. Dipaparkannya, pada Januari sampai dengan Februari 2020, PMI manufaktur Indonesia mencatat rekor di level 51,9. Setelah Covid-19 masuk pada Maret 2020, angka PMI manufaktur anjlok menjadi 45,3, dan semakin parah di April 2020 pada level 27,5. PMI manufaktur perlahan mulai menunjukan perbaikan pada Agustus 2020, saat berada di titik ekspansif 50,8. Tetapi kembali turun pada September 2020 akibat penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) jilid II di DKI Jakarta. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto juga bercerita, 30 persen penerimaan pajak berasal dari sektor manufaktur. Lalu, 80 persen ekspor Indonesia juga berasal dari perusahaan manufaktur, demikian juga kontribusi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) hampir seluruhnya dari sektor ini (Kencana, 2020).

Dampak Pandemi Covid-19 tidak menutup kemungkinan dapat menyeret perusahaan mengalami kebangkrutan atau financial distress.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Karina (2014) kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini (Karina, 2014).

Kepailitan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (financial distress) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kepailitan, memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi pihak yang berada diluar perusahaan khususnya para investor untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan dimasa lalu serta sebagai pedoman mengenai kinerja perusahaan dimana perusahaan tersebut apakah akan berpotensi untuk bangkrut atau tidak (Agrina, 2016).

**Tabel 1. 1 Data keuangan
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Kode Perusahaan	Nama Akun	2018	2019	2020
SMGR	Aset	50.783.836	79.807.067	78.006.244
	Modal	32.615.315	33.891.924	35.653.335
	Kewajiban	18.168.521	43.915.143	40.571.674
	Laba	3.517.374	2.268.151	2.317.236
INTP	Aset	27.788.562	27.707.749	27.344.672
	Modal	23.221.589	23.080.261	22.176.248
	Kewajiban	4.566.973	4.627.488	5.168.424
	Laba	1.241.944	1.883.349	1.764.880
SMCB	Aset	18.667.187	19.567.498	2.738.125
	Modal	6.416.350	6.982.612	7.566.179
	Kewajiban	12.250.837	12.584.886	13.171.946

	Laba	780.601	566.262	618.629
WSBP	Aset	15.222.388	16.149.121	10.557.550
	Modal	7.882.313	8.134.550	1.157.429
	Kewajiban	7.340.075	8.014.571	9.400.121
	Laba	1.315.904	803.844	4.817.653
WTON	Aset	8.881.778	10.337.895	8.509.017
	Modal	3.136.812	3.508.445	3.390.572
	Kewajiban	5.744.966	6.829.449	5.118.444
	Laba	486.640	510.711	123.147
SMBR	Aset	5.538.079	5.571.270	5.737.176
	Modal	3.473.671	3.482.293	3.407.888
	Kewajiban	2.064.408	2.088.977	2.329.286
	Laba	76.074	30.073	10.981
CPIN	Aset	27.645.118	29.353.041	31.159.291
	Modal	19.391.174	21.071.600	23.349.683
	Kewajiban	8.253.944	8.281.441	7.809.608
	Laba	5.907.351	4.595.238	3.845.833
MAIN	Aset	4.335.844	4.648.577	4.674.206
	Modal	1.896.646	2.028.641	1.983.915
	Kewajiban	2.344.198	2.357.250	2.528.717
	Laba	294.923	177.384	46.823
JPFA	Aset	24.827.355	26.650.895	25.951.760
	Modal	10.765.677	11.896.814	11.411.970
	Kewajiban	14.061.678	14.754.081	14.539.790
	Laba	2.088.188	1.793.914	1.221.904
SIPD	Aset	2.187.880	2.470.800	2.592.850
	Modal	840.490	916.210	930.680
	Kewajiban	1.347.390	1.554.59	1.662.170
	Laba	49.180	75.730	27.170

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat kita ketahui bahwa ada lima perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan kelima perusahaan tersebut yang mengalami kenaikan dan penurunan baik dilihat dari aset perusahaan, modal, kewajiban serta laba perusahaan tersebut.

Aset perusahaan SMGR pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar Rp.29.023.231 sedangkan di tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar Rp.1.800.823, dilihat dari modal perusahaan selalu mengalami kenaikan dimana pada tahun 2018-2019 memiliki kenaikan sebesar Rp.1.276.609 dan pada tahun 2019-2020 terjadi peningkatan sebesar Rp.1.761.411. Apabila dilihat dari kewajiban perusahaan ini pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan yang signifikan dengan selisih Rp.25.746.622, jika dilihat dari tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar Rp.3.343.469. Tidak hanya itu laba perusahaan ini juga mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.1.249.223 dan apabila dilihat dari tahun 2019-2020 mengalami kenaikan Rp.49.085.

Dilihat dari aset perusahaan INTP pada tahun 2018-2019 terjadinya kenaikan sebesar Rp.80.813, dan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar Rp.363.077. Modal perusahaan pada tahun 2018-2019 selalu mengalami penurunan Rp.141.328 sedangkan pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan Rp.904.013. Pada kewajiban, perusahaan ini selalu mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.60.515, dilihat dari tahun 2019-2020 kenaikan Rp.540.936 dan dilihat dari sisi laba perusahaan terjadinya kenaikan di tahun 2018-2019 Rp.641.405 dan di tahun 2019-2020 mengalami penurunan Rp.118.469

Aset perusahaan SMBC pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar Rp.900.311 sedangkan di tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar Rp.16.829.373, dilihat dari modal perusahaan selalu mengalami kenaikan dimana pada tahun 2018-2019 memiliki kenaikan sebesar Rp.566.262 dan pada tahun 2019-2020 terjadi peningkatan sebesar Rp.583.567. Apabila dilihat dari kewajiban perusahaan ini pada tahun 2018-

2019 mengalami kenaikan dengan selisih Rp.334.049, jika dilihat dari tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar Rp.587.060. Tidak hanya itu laba perusahaan ini juga mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.214.339 dan apabila dilihat dari tahun 2019-2020 mengalami kenaikan Rp.52.367.

Dilihat dari aset perusahaan WSBP pada tahun 2018-2019 terjadinya kenaikan sebesar Rp.926.733, dan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar Rp.5.591.571. Modal perusahaan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan Rp.252.237 sedangkan pada tahun 2019-2020 terjadinya penurunan sebesar Rp.6.977.121. Pada kewajiban, perusahaan ini mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.674.496, dilihat dari tahun 2019-2020 juga terjadi kenaikan Rp.1.385.550 dan dilihat dari sisi laba perusahaan terjadinya penurunan setiap tahunnya dimana tahun 2018-2019 turun Rp.512.060 dan tahun 2019-2020 kenaikan Rp.4.013.809.

Aset perusahaan WTON pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar Rp.1.456.117 sedangkan di tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar Rp.1.828.878, dilihat dari modal perusahaan dimana pada tahun 2018-2019 memiliki kenaikan sebesar Rp.252.237 dan pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan sebesar Rp.6.977.121. Apabila dilihat dari kewajiban perusahaan ini pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dengan selisih Rp.674.496, jika dilihat dari tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar Rp.1.385.550. dan laba perusahaan ini juga mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.24.071 dan apabila dilihat dari tahun 2019-2020 mengalami penurunan Rp.387.564.

Dilihat dari aset perusahaan SMBR pada tahun 2018-2019 terjadinya kenaikan sebesar Rp.33.191, dan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar Rp.165.906. Modal perusahaan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan Rp.8.622 sedangkan pada tahun 2019-2020 terjadinya penurunan sebesar Rp.74.405. Pada kewajiban, perusahaan ini mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.24.569, dilihat dari tahun 2019-2020 terjadi kenaikan sebesar Rp.240.309 dan dilihat dari sisi laba perusahaan terjadinya

penurunan setiap tahunnya dimana tahun 2018-2019 turun Rp.46.001 dan tahun 2019-2020 turun Rp.19.092.

Aset perusahaan CPIN pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar Rp.1.707.923 dan di tahun 2019-2020 mengalami peningkatan sebesar Rp.1.806.250, dilihat dari modal perusahaan dimana pada tahun 2018-2019 memiliki kenaikan sebesar Rp.1.680.426 dan pada tahun 2019-2020 terjadi peningkatan sebesar Rp.2.278.083. Apabila dilihat dari kewajiban perusahaan ini pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dengan selisih Rp.27.497, jika dilihat dari tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar Rp.471.833. dan laba perusahaan ini mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.1.312.113 dan dilihat dari tahun 2019-2020 juga mengalami penurunan Rp.749.405.

Dilihat dari aset perusahaan MAIN pada tahun 2018-2019 terjadinya kenaikan sebesar Rp.312.733, dan pada tahun 2019-2020 juga mengalami kenaikan sebesar Rp.25.629. Modal perusahaan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan Rp.131.995 sedangkan pada tahun 2019-2020 terjadinya penurunan sebesar Rp.44.726. Pada kewajiban, perusahaan ini mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.13.052, dilihat dari tahun 2019-2020 juga terjadi kenaikan Rp.171.467 dan dilihat dari sisi laba perusahaan terjadinya penurunan setiap tahunnya dimana tahun 2018-2019 turun Rp.117.539 dan tahun 2019-2020 turun Rp.130.561.

Dilihat dari aset perusahaan JPFA pada tahun 2018-2019 terjadinya kenaikan sebesar Rp.1.823.540, dan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar Rp.699.135. Modal perusahaan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan Rp.1.131.137 sedangkan pada tahun 2019-2020 terjadinya penurunan sebesar Rp.484.844. Pada kewajiban, perusahaan ini mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.692.403, dilihat dari tahun 2019-2020 terjadi penurunan Rp.214.291 dan dilihat dari sisi laba perusahaan terjadinya penurunan setiap tahunnya dimana tahun 2018-2019 turun Rp.294.274 dan tahun 2019-2020 turun Rp.572.010.

Aset perusahaan SIPD pada setiap tahunnya mengalami kenaikan, dimana tahun 2018-2019 naik sebesar Rp.282.920 dan pada tahun 2019-2020 naik sebesar Rp.122.050, sedangkan modal perusahaan juga mengalami kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 2018-2019 sebesar Rp.75.720 sedangkan tahun 2019-2020 sebesar Rp.14.470. Begitu juga dengan kewajiban perusahaan ini selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 2018-2019 terjadi kenaikan Rp.207.200 dan pada tahun 2019-2020 sebesar Rp.107.580. Dilihat dari laba perusahaan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan Rp.26.550, namun pada tahun 2019-2020 terjadinya penurunan yang sangat signifikan sebesar Rp.48.560.

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti pemberi pinjaman, bagi investor, bagi pemerintah, bagi manajemen suatu perusahaan dan para akuntan. Untuk itu suatu perusahaan perlu melakukan analisis kebangkrutan untuk memperoleh peringatan awal (tanda-tanda kebangkrutan). Perusahaan yang melakukan analisis kebangkrutan dapat melakukan perbaikan-perbaikan lebih awal sebelum perusahaan benar-benar bangkrut. Sementara itu para kreditor dan pemegang saham juga bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi.

Oleh karena itu untuk melihat sehat atau tidak keuangan suatu perusahaan tersebut diperlukan suatu model analisis yang dapat memprediksi kebangkrutan. Berbagai macam metode analisis kebangkrutan dari sektor keuangan telah dikembangkan dan digunakan oleh berbagai negara, salah satunya adalah Altman dengan metode Z-Score. Analisis Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 atas penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat khusus perusahaan manufaktur yang go public. Tahun 1984 model kebangkrutan tersebut direvisi agar dapat digunakan untuk private manufacturing company dan go public. Selanjutnya pada tahun 1995 Altman memodifikasi kembali modelnya agar dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan. Peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis Altman (metode Z-Score), karena metode Z-

Score mudah digunakan serta mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi hingga 95% (Rafles, 2016).

Melihat fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Adanya perkembangan persaingan perusahaan industri yang semakin ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar dan menyebabkan semakin meningkatnya tingkat kebangkrutan suatu perusahaan.
2. Kurangnya pengawasan dalam pengambilan keputusan terhadap kondisi keuangan perusahaan, menyebabkan ketidaksesuaian dengan apa yang digunakan dan dibutuhkan perusahaan.
3. Perusahaan memerlukan adanya peringatan dini dalam upaya untuk mengatasi permasalahan keuangan perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.
4. Pentingnya pemanfaatan analisis laporan keuangan sebagai alat pengukur prediksi kebangkrutan suatu perusahaan
5. Analisis kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana model Altman Z-Score dalam menganalisis kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Syariah konsentrasi Akuntansi Syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
 - b. Meningkatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara memprediksi kebangkrutan dalam sebuah perusahaan dengan menggunakan model kebangkrutan Altman Z-Score.
2. Bagi Instansi
 - a. Dapat dijadikan bahan masukan untuk pengambilan keputusan di periode berikutnya.
 - b. Sebagai acuan untuk memperbaiki organisasi di masa mendatang
3. Bagi Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi sebagai referensi untuk menambah pengetahuan para akademisi mengenai analisis kebangkrutan menggunakan model kebangkrutan Altman Z-Score.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Analisis menurut KBBI adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati suatu yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang sudah dilakukan. Analisis yang penulis maksud adalah untuk melihat dan mengamati laporan keuangan perusahaan manufaktur sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan bagaimana kondisi keuangan tersebut.

Prediksi kebangkrutan adalah suatu metode yang dilakukan untuk menilai kesehatan suatu perusahaan. Apakah perusahaan tersebut di kategorikan kepada perusahaan yang aman, grey area, atau diambang kebangkrutan. Untuk melakukan analisis tersebut digunakan model analisis, yaitu Model Altman Z-Score.

Model Altman Z-Score yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menginformasikan asset perusahaan dan merupakan cerminan aktivitas dan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. (lee, 2012). Menurut Birgham dan Houston, 2010 Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis diatasnya tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut.

Menurut Subramanyam laporan keuangan merupakan produk proses laporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan. Pemahaman mengenai lingkungan pelaporan keuangan perlu disertai pemahaman tujuan dan konsep yang mendasari informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Pengetahuan ini akan membantu dalam melihat posisi keuangan yang sesungguhnya dan kinerja perusahaan dengan lebih baik (Wild, 2010). Di sisi lain, Irham Fahmi mengatakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2011).

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah

merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi) (Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan , 2010).

b. Tujuan dan Sifat Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun secara berkala.

Beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan. (Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan , 2010).

Pada referensi lain saya temukan tujuan dari laporan keuangan adalah :

- 1) Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
- 2) Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, liabilitas, pendapatan, dan beban yang tidak sesuai

dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.

- 3) Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggungjawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.

Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanaman modal dan pemilik dana *syirkah* temporer, dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf. (Sri Nurhayati & Wasilah, 2015)

c. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu :

- 1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

- 2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perusahaan posisi keuangan secara relatif. (Wiroso, 2011)

d. Pentingnya Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan diperlukan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas), kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan untuk berbagai pihak. Misalnya, untuk pemegang saham / investor, laporan keuangan dapat bertujuan untuk meyakinkan tentang kelancaran pembayaran bunga pinjaman dan angsuran pokok, untuk pemerintah / pajak, laporan keuangan dapat memberi informasi bagaimana perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran rakyat dengan menyumbangkan kontribusi pajak dan menyediakan lapangan kerja, sedangkan untuk manajemen laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut. (lee, 2012)

Menurut Harahap (2010) dalam bukunya Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu informasi untuk membuat keputusan ekonomi adalah:

- 1) Investor, bagi investor potensial akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.
- 2) Pemegang Saham, ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba.
- 3) Manajer, ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya.
- 4) Karyawan, menggunakan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberi gaji, upah, pensiun dan balas jasa lainnya.
- 5) Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.
- 6) Analisis Pasar modal, ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan.
- 7) Instansi Pajak, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitus dan juga untuk dasar penindakan.
- 8) Langganan / Lembaga Konsumen, untuk melindungi diri dari kemungkinan praktik yang merugikan.
- 9) Lembaga Swadaya Masyarakat, untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.
- 10) Pemerintah, ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.
- 11) Akademis, laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis / penelitian yang dilakukan.

e. Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 (Revisi 2017), tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah :

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat

bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- 2) Menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. (sulistiyowati, 2010)

Lebih jauh Hans (2016) mengatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Kartikahadi, 2016).

f. Sifat Laporan Keuangan

Sifat laporan keuangan menurut Kasmir diantaranya adalah pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat :

- 1) Bersifat Historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun belakang.

- 2) Menyeluruh

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2012).

g. Keterbatasan Laporan Keuangan

Keterbatasan laporan keuangan menurut Kasmir adalah:

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan- pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya. (Kasmir, 2012)

h. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 09, Revisi 2015 adalah: “memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Secara lengkap Kasmir (2014) menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1) Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (Kasmir, 2014, hal. 28). Sedangkan menurut Munawir neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. (Munawir, 2010)

Elemen-elemen dalam neraca adalah sebagai berikut:

- a) Aktiva, tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya.
- b) Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.
- c) Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014). Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Sedangkan menurut Munawir, Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. (Munawir, 2010)

Prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan dalam penyusunan laporan laba rugi adalah :

- a) Bagian yang pertama menunjukan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan atau lembaga diikuti dengan harga pokok dari barang atau jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- b) Bagian kedua menunjukan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi.

- c) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh dari operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terdiri diluar usaha pokok perusahaan atau lembaga.
- d) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidentil sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

3) Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2012) laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Menurut Sodikin dan Riyono laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu. (Riyono, 2014).

4) Laporan Arus Kas

Menurut Kasmir (2012), laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

2. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan dan *financial distress*

istilah “pailit” di jumpai perbendaharaan bahasa belanda, perancis, latin dan inggris. Dalam bahasa perancis, istilah “*failite*” artinya pemogokan atau kemacetan dalam pembayaran. orang yang mogok atau macet berhenti membayar utangnya disebut dengan “*falli*”. dalam bahasa belanda di pergunakan istilah “*failit*” yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. sedangkan dalam bahasa inggris digunakan dalam bahasa inggris istilah “*tofail*”. di negara-negara yang berbahasa inggris, untuk pengertian “*pailit*” atau kepailitan dipergunakan istilah “*bankrupt*” dan “*bankruptcy*”.

Menurut rudianto (2013) pengertian kebangkrutan adalah sebagai berikut : “kebangkrutan diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan”. suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan karena tingkat pembelian yang diperoleh oleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan dalam jangka panjang. kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. akumulasi kesulitan mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan dari kewajiban totalnya (rudianto, 2012).

Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Menurut Ben (2015) penyebab kebangkrutan terjadi atas dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal perusahaan tersebut. Menurut Karina (2014), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.

Kegagalan dalam arti ekonomi merupakan keadaan dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutupi biayanya sendiri. Ini berarti bahwa nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dari kewajiban atau laba lebih kecil dari modal kerja. Kegagalan terjadi bila arus kas yang sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan, kegagalan juga bisa berarti bahwa tingkat pendapatan dari biaya historis

atau investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan (Hanafi, 2018)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk yaitu insolvensi teknik dan insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Insolvensi teknik merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar yang telah ditetapkan atau total kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknik juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran pokok pada tanggal tertentu. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban (Hery, 2017)

Kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. Salah satu dampak dari kebangkrutan ini adalah terjadinya pengurangan karyawan dalam jumlah besar pada beberapa periode waktu sebagai suatu kebijakan untuk mengurangi biaya operasi perusahaan dan banyaknya kegiatan operasional yang vakum (Karina, 2014).

Menurut *Black Law Distionary* pailit adalah seorang pedagang yang bersembunyi atau melakukan tindakan tertentu yang cenderung mengelabui pihak kreditornya. (Elsi kartika sari, 2015).

Menurut Hery (2017) *Financial Distress* dapat disebabkan oleh faktor internal, yaitu kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar, lemahnya kualifikasi sumber daya manusia, kekurangan model kerja, dan penyalahgunaan wewenang dan kecurangan faktor eksternal, yaitu persaingan bisnis yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang di hasilkan, turunnya harga jual secara terus menerus, kecelakaan dan bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktifitas perusahaan.

Menurut Hanafi (2018) kebangkrutan merupakan persoalan serius, dan memakan biaya, maka jika ada *early warning system* yang bisa mendeteksi potensi kebangkrutan sejak awal, manajemen akan terbantu.

Pada dasarnya, *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor (Hery, Kajian Riset Akuntansi , 2017).

Dalam pasal 1 butir 1, kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator dibawah pengawasan hakim pengawas sebagaimana diatur dalam undang-undang. Pasal 1 butir 4 mengatakan debitor pailit adalah debitor yang sudah dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan. Dalam hal ini kurator merupakan balai harta peninggalan (BHP) atau perseorangan yang diangkat oleh pengadilan untuk mengurus dan membereskan harta debitor pailit di bawah pengawasan hakim pengawas sesuai dengan undang-undang (Elsi kartika sari, 2015).

Kesulitan keuangan suatu perusahaan bisa terjadi bermacam-macam tipe. Dalam teori keuangan perusahaan yang lazim dikenal pada manajemen keuangan membedakan kesulitan keuangan perusahaan menjadi :

- 1) *Economic Failure*, yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic failure* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditor berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.
- 2) *Business Failure*, istilah ini digunakan oleh Dun & Bradstreet yang merupakan penyusunan utama *failure statistic*, untuk mendefinisikan usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditor. Dengan demikian, suatu usaha dapat mengklasifikasikan sebagai gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal. Juga suatu usaha menghentikan atau menutup usahanya tetapi tidak dianggap sebagai gagal.
- 3) *Technical insolvency*, sebuah perusahaan dapat dinilai bangkrut apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical insolvency* ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara di mana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap hidup. Di lain pihak, apabila *technical insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic failure*, maka hal ini merupakan tanda ke arah bencana keuangan (*financial disaster*).
- 4) *Insolvency in bankruptcy*, sebuah perusahaan dikatakan *insolvency bankruptcy* bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari aset perusahaan. Hal ini merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi suatu usaha.

- 5) *Legal Bankruptcy*, kepailitan ini adalah putusan kepailitan yang dijatuhkan oleh pengadilan sesuai dengan undang-undang karena mengalami tahapan-tahapan kesulitan keuangan tersebut di atas (Hery, Analisis Laporan Keuangan , 2016).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Dan kesulitan keuangan adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Informasi kebangkrutan ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

b. Faktor-Faktor Kebangkrutan

Faktor-faktor kebangkrutan menurut Munawir (2010) antara lain sebagai berikut :

- 1) kondisi internal perusahaan adalah terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/langganan, manajemen yang tidak efisien meliputi hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam menetapkan harga jual, pengelolaan utang piutang yang kurang memadai, struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan financial) yang tinggi, tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas (*overinvestment*), kekerangan modal kerja, ketidak seimbangan dalam struktur permodalan, aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungjawaban yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi, sitem dan prosedur akuntansi yang kurang memadai.
- 2) kondisi eksternal yang bersifat umum. Faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana

perusahaan tersebut berbeda. Disamping itu pengguna teknologi yang keliru akan mengakibatkan bangkrutnya perusahaan dan faktor eksternal yang bersifat khusus adalah faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan (Perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan), pemasok dan faktor pesaing.

c. Indikator Kebangkrutan

Menurut Syafrida Hani (2015) ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kesulitan keuangan. Antara lain adalah sebagai berikut :

1) Terjadinya penurunan aset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total as pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran aset (TATO) yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran dan perputaran piutang yang semakin rendah pula.

2) Penurunan penjualan

penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar didalam penetapan strategi penjualan. apakah berkaitan dengan penurunan volume penjualan maupun harga, kemampuan memasarkan, perbedaan sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

3) Akuntan publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diaudinya, karena akuntan akan menilai kemampuan “going concern” perusahaan tersebut

sedangkan menurut Prihadi (2011) pengertian kebangkrutan adalah : “Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi lagi hutangnya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja diperusahaan, ada indikasi awal yang biasanya bisa dikenali lebih dahulu jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu”.

Financial distress dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah :

1) Faktor internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah :

a) Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar.

Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b) Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsid, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

c) Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah kepada kebangkrutan.

d) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa :

- a) Persaingan bisnis yang ketat.
- b) Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.
- c) Turunnya harga jual secara terus menerus.
- d) Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktifitas perusahaan. (Hery, Kajian Riset Akuntansi , 2017)

d. Pihak-Pihak yang dapat Mengajukan Kepailitan

Adapun syarat-syarat yang dapat mengajukan permohonan kepailitan berdasarkan Pasal 2 adalah sebagai berikut :

- 1) Debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas, sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih dinyatakan pailit oleh pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditor.
- 2) Kejaksaan dapat mengajukan permohonan pailit dengan alasan untuk kepentingan umum. Yang dimaksud dengan kepentingan umum adalah kepentingan bangsa dan negara dan atau kepentingan masyarakat luas, misalnya :
 - a) Debitor melarikan diri.
 - b) Debitor menggelapkan bagian dari harta kekayaan.

- c) Debitur mempunyai utang kepada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau badan usaha lain yang menghimpun dana dari masyarakat.
 - d) Debitur mempunyai utang yang berasal dari penghimpun dana dari masyarakat.
 - e) Debitur tidak beritikad baik atau tidak kooperatif dalam menyelesaikan masalah utang piutang yang telah jatuh tempo.
 - f) Dalam hal lainnya menurut kejaksan merupakan kepentingan umum.
- 3) Debitur adalah bank maka permohonan pernyataan pailit bagi bank sepenuhnya merupakan kewenangan Bank Indonesia.
 - 4) Debitur adalah perusahaan efek, bursa efek, lembaga kliring dan penjaminan, lembaga penyimpanan dan penyelesaian, permohonan hanya dapat diajukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BPPM), karena lembaga tersebut melakukan kegiatan yang berhubungan dengan dana masyarakat yang diinvestasikan dalam efek di bawah pengawasan BPPM.
 - 5) Debitur adalah perusahaan asuransi, perusahaan reasuransi, dana pensiun, atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang kepentingan publik maka permohonan pernyataan pailit sepenuhnya ada pada Menteri Keuangan. (Elsi kartika sari, 2015)

e. Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score

Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan financial perusahaan.

Selain itu, juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut

Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasikan beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya.

Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan. Oleh karena itu untuk mengatasi kekurangan dari analisa rasio maka perlu kombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti.

Dengan berdasarkan penelitian analisa diskriminan, Altman melakukan penelitian untuk mengembangkan model baru untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan. Model yang dinamakan z-score dalam bentuk aslinya adalah model linier dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai Z yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang.

Model Z-Score telah dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward Altman. Dalam penelitiannya, Altman mengambil sampel atas 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan yang mengalami

kebangkrutan selama 20 tahun terakhir dan 33 perusahaan yang dipilih secara acak yang tidak pernah mengalami kebangkrutan. Ukuran aset yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut berkisar antara 1 juta hingga 26 juta dollar.

Nilai Z-Score ditemukan oleh Edwar I. Altman. Analisis Z-Score menurut Rudianto (2013) adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasi beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Itu berarti, dengan metode Z-Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sartono (2010) analisis kebangkrutan Z-Score adalah suatu alat yang digunakan memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan “multiple discriminate analysis” (MDA). Kelima rasio tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Working Capital to Total Assets (X1)
- 2) Retained Earning to Total Assets (X2)
- 3) Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)
- 4) Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)
- 5) Sales to Total Assets (X5)

f. Jenis-jenis Altman Z-Score

Berikut ini akan diuraikan tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Syafri Hani, 2015)

1) Model Altman Z-Score pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model financial distress dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan model kebangkrutan model ini ditunjukkan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1 (X5)$$

Dimana:

Z = Financial Distress Index

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earning Befor Interest and Taxes to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

X5 = Sales to Total Assets

Penelitian yang dilakukan oleh Altman oleh perusahaan yang bankrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah melihat zone of ignorance yaitu daerah nilai Z dimana dikategorikan pada tabel berikut :

Tabel 2. 1
Kriteria titik cut off Model Z-Score Pertama

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut Jika Z >	2,99
Daerah Rawan Bangkrut (grey area)	1,81 – 2,99
Bangkrut Jika Z <	1,81

2) Metode Altman Revisi

Model yang dikembangkan oleh altman ini mengalami suatu revisi. Model revisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Persamaan dari model Altman Revisi adalah sebagai berikut: $Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$

Dimana:

Z = Financial Distress Index

$X1$ = Working Capital to Total Assets

$X2$ = Retained Earning Befor Interest and Taxes to Total Assets

$X3$ = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

$X4$ = Book Value of Equity to Book Value of Debt

$X5$ = Sales to Total Assets

Tabel 2. 2
Kriteria titik cut off Model Z-Score Revisi

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut Jika $Z >$	2,90
Daerah Rawan Bangkrut (grey area)	1,20 – 2,90
Bangkrut Jika $Z <$	1,20

3) Metode Altman Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapus salah satu unsur penilain.

$$Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

Dimana:

Z = Financial Distress Index

$X1$ = Working Capital to Total Assets

$X2$ = Retained Earning Befor Interest and Taxes to Total Assets

$X3$ = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

$X4$ = Sales to Total Assets

Tabel 2. 3
Kriteria titik cut off Model Z-Score Modifikasi

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut Jika $Z >$	2,90
Daerah Rawan Bangkrut (grey area)	1,20 – 2,90
	1,20

Bangkrut Jika $Z <$	
---------------------	--

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan penulis dari beberapa penelitian sebelumnya, khususnya yang berhubungan dengan aspek yang akan penulis teliti, yaitu :

1. Rafles W. Tambunan dkk, tahun 2015 dengan judul “*Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Almant Z-Score (Studi Pada Subsektor Rokok Yang Listing Dan Perusahaan Delisting pada BEI)*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan subsektor rokok yang listing dan perusahaan delisting pada tahun 2009 sampai 2013 di BEI, serta untuk mengetahui tanda-tanda kegalan bisnis yang mengarah pada kebangkrutan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 1 perusahaan yang masuk dalam kategori rawan yang terjadi pada tahun 2012 kemudian masuk kategori bangkrut pada tahun 2013 sedangkan 2 perusahaan lainnya masuk dalam kategori sehat selama 5 tahun berturut-turut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode almant z-score dalam menganalisis kebangkrutan. Namun yang menjadi pembeda adalah pada objek penelitian, penelitian ini memilih objek penelitian pada perusahaan sub sektor rokok sedangkan penulis memilih objek penelitian pada perusahaan manufaktur.

2. Ayu Suci Ramadhani, tahun 2009 dengan judul “*perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model altman pertama, altman revisi, dan altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia)*”.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan analisis kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek

indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kelompok perusahaan berumur dibawah 30 tahun memiliki persentase prediksi kebangkrutan yang paling tinggi dari pada kelompok perusahaan manufaktur yang berumur di atas 30 tahun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode almant z-score dalam menganalisis kebangkrutan dan objek penelitian sama-sama perusahaan manufaktur . Namun yang menjadi pembeda adalah pada penelitian ini menggunakan tiga model prediksi kebangkrutan sedangkan penulis hanya satu model kebangkrutan.

3. Andromeda Adrian, Moh Khairuddin, tahun 2014 dengan judul *“Pengaruh Analisis Kebangkrutan Model Altman Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur (studi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek indonesia)”*.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu investor mengetahui tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam DES 2008-2013 dengan menggunakan model Altman Z-Score pertama, dan menganalisi Z-Score terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat 2 perusahaan berpotensi bangkrut, 9 perusahaan masuk kategori grey/rawan dan 25 perusahaan lainnya sehat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode Altman Z-Score dalam menganalisis kebangkrutan. Namun yang menjadi pembedanya adalah penelitian ini meneliti harga saham perusahaan di manufaktur sedangkan penulis meneliti perusahaan manufakturnya.

4. Hilda Nia Febrianasari, tahun 2012 dengan judul *“Analisis Pengertian Financial Disterss Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Kosmetik Yang Tercatat Di Perusahaan Bursa Efek Indonesia (studi pada perusahaan kosmetik yang tercatat di perusahaan bursa efek indonesia)”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penilaian financial disterss pada 4 perusahaan kosmetik yang terdapat di bursa efek indonesia periode 2009-2011 dengan menggunakan model altman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model altman z-score. Namun pembedanya adalah penelitian ini memilih sub sektor kosmetik yang ada di bursa efek indonesia sedangkan penulis memilih objek penelitian pada manufaktur indonesia

5. Rini Deswita, tahun 2020 dengan judul *“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score(studi pada perusahaan yang bergerak di Sector Trade, Service, and Investment pada subsector Wholesale Durable and Non-Durable Goods)”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perusahaan mengalami kerugian dan nilai aset lancarnya lebih kecil dari pada hutang lancarnya dengan menggunakan metode altman, dimana perusahaan yang ada di bursa efek indonesia dalam periode 2014-2018.

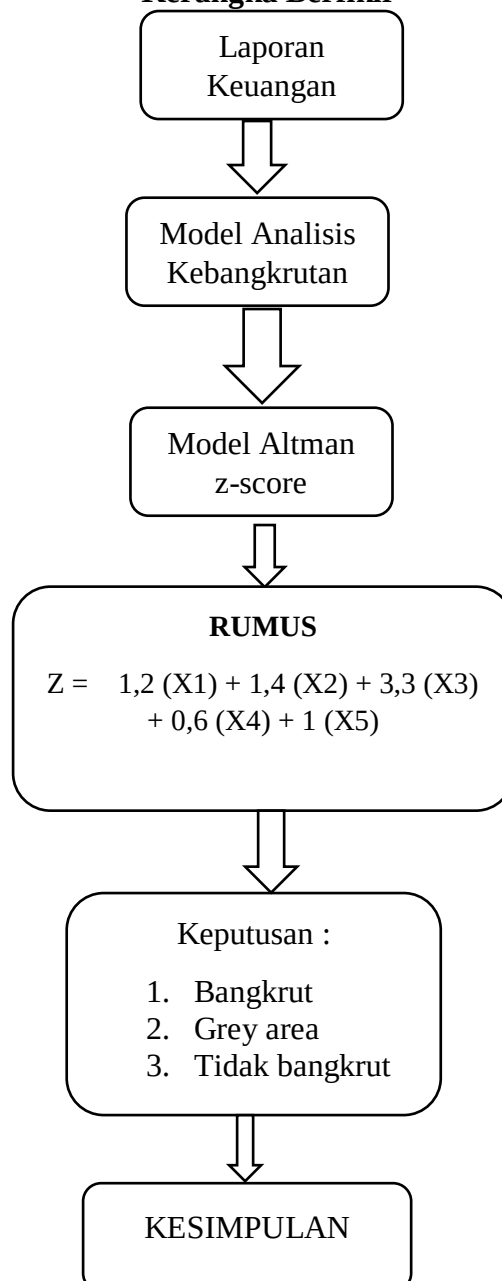
Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa laporan keuangan yang ada di bursa efek indonesia. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini memakai rumus altman modifikasi sedangkan penulis memakai rumus altman pertama.

C. Kerangka Berfikir

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Gambaran ini diperoleh melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai sarana pertanggung jawaban atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Setiap perusahaan memiliki kebijakan dalam berbagai aktifitas mereka tidak terkecuali perusahaan manufaktur. Ada berbagai keputusan yang akan diambil tapi sebelum itu pihak perusahaan akan membuat laporan keuangan per periode akuntansi terlebih dahulu.

Dari laporan keuangan ini lah akan muncul berbagai pendapat dari *stakeholder*. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik juga dapat berkembang perusahaan melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya. Untuk memudahkan melihat sasaran dari penelitian ini penulis coba tuangkan dalam bentuk kerangka berpikir di bawah ini.

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Efferin (2012) yaitu pendekatan yang menekankan pada kombinasi antara logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara subjektif. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan kemudian ditabulasikan agar dapat menentukan kategori perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Februari 2022.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

keterangan		2021			2022	
	sep	okt	nov	des	jan	feb
Penelitian awal						
Bimbingan Proposal						
Seminar Proposal						
Penelitian						
Pengolah data Penelitian						
Bimbingan Skripsi						
Sidang Munaqasah						

C. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sub sektor industri semen dan sub sektor pakan ternak tahun 2018-2020.

Sedangkan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki saham syariah.
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2018-2020.

Beikut penulis sajikan dalam bentuk tabel kriteia perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel :

Tabel 3. 2
Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun amatan	178
Sektor industri dasar dan kimia:	
Sub sektor industri semen	6
Sub sektor pakan ternak	4
Kriteria pemilihan sampel	
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki saham syariah.	10
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2017-2020.	10
Perusahaan yang memenuhi kriteria	10

Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX) diolah

Dari 178 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sub sektor industri, didapatkan 6 dan dalam sub sektor pakan

ternak, didapatkan 4 sampel, alasan penulis mengambil sektor industri dasar dan kimia yang dimana subsektor industri semen dan subsektor pakan ternak di karenakan semua biaya dalam bentuk bantuan yang berkontribusi dalam pembangunan maupun bantuan pakan ternak semuanya dialihkan ke bantuan dana COVID 19.

Penelitian yang memenuhi kriteria pemilihan sampel, diantaranya :

Tabel 3. 3
Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan Sub Sektor Industri Semen	Kode Perusahaan
1	Semen Indonesia. Tbk	SMGR
2	Indocement Tungal Prakasa. Tbk	INTP
3	Solusi Bangun Indonesia. Tbk	SMCB
4	Waskita Beton Precast. Tbk	WSBP
5	Wijaya Karya Beton. Tbk	WTON
6	Semen Baturaja (Persero). Tbk	SMBR

sumber : www.idx.co.id : data diolah

Tabel 3. 4
Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak	Kode Perusahaan
1	Charoen Pokphand Indonesia. Tbk	CPIN
2	Malindo Feedmill. Tbk	MAIN
3	Japfa Comfeed Feedmill. Tbk	JPFA
4	Siearead Produce. Tbk	SIPD

sumber : www.idx.co.id : data diolah

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang di olah dan di publikasikan oleh instansi tertentu, misalnya data yang di publikasi oleh pusat statistik, Bank Indonesia maupun lembaga lainnya (Wahyudi, 2017). Data sekunder

yang penulis peroleh dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang bergerak di industri manufaktur yang diambil melalui situs resmi www.idx.co.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah interpretasi terhadap data yang diolah secara sistematis, objektif, dan teoritis sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengolah data untuk menghasilkan nilai *Z-Score*.

Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data sekunder dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan populasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Maka dari itu rumus yang digunakan oleh penulis adalah rumus Altman Z-Score pertama:

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1 (X5)$$

Dimana:

Z = Financial Distress Index

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earning Before Interest and Taxes to Total Assest

X3 = Earning Before Interst and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

X5= Sales to Total Assets

Tabel 3. 5
Kriteria titik cut off Model Z-Score Pertama

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut Jika $Z > 2,99$	2,99
Daerah Rawan Bangkrut (grey area)	1,81 – 2,99
Bangkrut Jika $Z < 1,81$	1,81

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia atau tepatnya dikenal sebagai Jakarta saat ini. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Surabaya.
1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.

1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
10 Agustus	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ.
1977	Dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan

	perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1996 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG .

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- Visi** Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.
- Misi** Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan,

penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

3. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur

Manufaktur adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau siap pakai. Perusahaan manufaktur saat ini berkembang sangat pesat setiap tahunnya baik dari segi laporan keuangan maupun saham yang telah go publik. Prospek bisnis di bidang manufaktur juga terbukti sangat menguntungkan setiap tahunnya yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Saham perusahaan manufaktur setiap tahun juga mengalami kenaikan karena banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya disektor perusahaan ini untuk keperluan investasi guna memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, perusahaan yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam tahun amatan hingga Desember 2020 sebanyak 178 perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan manufaktur lebih kompleks di bandingkan perusahaan dagang. Adapun kegiatan perusahaan manufaktur sebagai berikut :

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
- b. Kegiatan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Semua data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari perusahaan manufaktur yang go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, catatan atas laporan keuangan maupun data pendukung lainnya mulai dari tahun 2018-2020. Data tersebut diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) pada tahun yang bersangkutan dan sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai Januari 2018

samapai dengan Desember 2020 , hanya 5 sample perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4. 1
Daftar perusahaan yang dijadikan sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan Sub Sektor Industri Semen
1	SMGR	Semen Indonesia. Tbk
2	INTP	Indocement Tunggul Prakasa. Tbk
3	SMCB	Solusi Bangun Indonesia. Tbk
4	WSBP	Waskita Beton Precast. Tbk
5	WTON	Wijaya Karya Beton. Tbk
6	SMBR	Semen Baturaja (Persero). Tbk

Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX) diolah

Tabel 4. 2
Daftar perusahaan yang dijadikan sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak
1	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia. Tbk
2	MAIN	Malindo Feedmill. Tbk
3	JPFA	Japfa Comfeed Feedmill. Tbk
4	SIPD	Siearead Produce. Tbk

Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX) diolah

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Penelitian ini menggunakan satu jenis variabel, yakni independen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah prediksi kebangkrutan perusahaan, yang dilihat dengan model Altman Z-score. Berikut formula model dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan :

1. Model Altman

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

dimana :

$$\begin{aligned}
Z_i &= \text{bankrupc index} \\
X_1 &= \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}} \\
X_2 &= \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}} \\
X_3 &= \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}} \\
X_4 &= \frac{\text{merket value of equity}}{\text{book value of total debt}} \\
X_5 &= \frac{\text{Net Sale}}{\text{total asset}}
\end{aligned}$$

Hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini dengan kriteria :

- Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang sehat.
- Jika nilai score antara 1,81 – 2,99 maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.

Tabel 4. 3
Daftar Hasil Prediksi Kebangkrutan Perusahaan
Menggunakan Model Altman

No.	Kode	Perusahaan	2018	2019	2020	Mean
1	SMGR	Semen Indonesia. Tbk	3,19	1,98	2,06	2,41
2	INTP	Indocement Tunggal Prakasa. Tbk	5,29	5,39	4,84	5,17
3	SMCB	Solusi Bangun Indonesia. Tbk	0,89	1,63	1,50	1,34
4	WSBP	Waskita Beton Precast. Tbk	2,36	2,30	1,86	2,17
5	WTON	Wijaya Karya Beton. Tbk	1,91	1,78	1,64	177
6	SMBR	Semen Baturaja (Persero). Tbk	2,49	2,41	2,08	2,32
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia. Tbk	5,45	5,37	5,02	5,28

8	MAIN	Malindo Feedmill. Tbk	3,16	2,95	2,66	2,92
9	JPFA	Japfa Comfeed Feedmill. Tbk	3,01	3,04	3,01	3,02
10	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia. Tbk	2,44	2,77	2,30	2,50
	MEAN		3,01	2,96	2,69	
	MAX		5,45	5,39	5,02	
	MIN		0,89	1,63	1,50	

Sumber : data sekunder yang di olah

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman pada tahun 2018-2020 kondisi

Dari tabel 4.3 di atas juga dapat dilihat hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model altman pada tahun 2018-2020 menyatakan perusahaan berada pada area aman dengan nilai *Z-score* perusahaan $Z > 2,99$, dibawah ini penulis sajikan dalam tabel 4.4 diantaranya :

Tabel 4. 4
Perusahaan yang berada dalam area aman model Almant
tahun 2018-2020

No	Kode	Perusahaan	Z-score
Tahun 2018			
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa. Tbk	5,29
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia. Tbk	5,45
3	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia. Tbk	3,01
4	MAIN	Malindo Feedmill. Tbk	3,16
Tahun 2019			
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa. Tbk	5,39
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia. Tbk	5,37

3	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia. Tbk	3,04
4	MAIN	Malindo Feedmill. Tbk	2,95
Tahun 2020			
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa. Tbk	4,84
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia. Tbk	5,02
3	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia. Tbk	3,01

Dari table 4.3 perusahaan hanya berada pada area aman dan grey area. Perusahaan dinyatakan dalam kondisi grey area dikarenakan nilai z-score perusahaan berada antara 1,81 – 2,99 , dibawah ini penulis sajikan dalam tabel 4.5

Tabel 4. 5
Perusahaan yang berada dalam grey area model Alman
tahun 2018-2020

No	Kode	Perusahaan	Z-score
Tahun 2018			
1	SMGR	Semen Indonesia. Tbk	3,19
2	WSBP	Waskita Beton Precast. Tbk	2,36
3	WTON	Wijaya Karya Beton. Tbk	1,91
4	SMBR	Semen Baturaja (Persero). Tbk	2,49
5	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia. Tbk	2,44
Tahun 2019			
1	SMGR	Semen Indonesia. Tbk	1,98
2	WSBP	Waskita Beton Precast. Tbk	2,30
3	SMBR	Semen Baturaja (Persero). Tbk	2,41
4	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia. Tbk	2,77
Tahun 2020			
1	SMGR	Semen Indonesia. Tbk	2,06
2	WSBP	Waskita Beton Precast. Tbk	1,86
3	SMBR	Semen Baturaja (Persero). Tbk	2,08
4	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia. Tbk	2,30

5	MAIN	Malindo Feedmill. Tbk	2,66
---	------	-----------------------	------

Hasil prediksi kebangkrutan dari table 4.3 dalam menggunakan model altman pada tahun 2018-2020 menyatakan perusahaan yang berada di posisi bangkrut dengan nilai *Z-score* perusahaan $Z < 1,81$, dibawah ini penulis sajikan dalam tabel 4.6 diantaranya :

Tabel 4. 6
Perusahaan yang berada dalam bangkrut model Almant
tahun 2018-2020

No	Kode	Perusahaan	Z-score
Tahun 2018			
1	SMBC	Solusi Bangun Indonesia. Tbk	0,89
Tahun 2019			
1	SMBC	Solusi Bangun Indonesia. Tbk	1,63
2	WTON	Wijaya Karya Beton. Tbk	1,78
Tahun 2020			
1	SMBC	Solusi Bangun Indonesia. Tbk	1,50
2	WTON	Wijaya Karya Beton. Tbk	1,64

Untuk tahun 2018 Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata *Z-score* dengan nilai 3,01 dimana nilai *Z-score* ini berada pada area aman, artinya mayoritas perusahaan-perusahaan tersebut aman dan jauh dari ambang kebangkrutan. Selanjutnya pada tahun 2018 perusahaan yang memiliki *Z-score* tertinggi terdapat pada PT. Charoen Pokphand Indonesia. Tbk dengan nilai *Z-score* 5,45, dan perusahaan yang memiliki nilai *Z-score* terendah pada tahun 2018 adalah PT. Solusi Bangun Indonesia. Tbk dengan nilai *Z-score* 0,89.

Pada tahun 2019 rata-rata *Z-score* dengan nilai 2,96, dimana nilai *Z-score* berada pada area aman, artinya mayoritas perusahaan-perusahaan tersebut berada pada area aman dan jauh dari ambang kebangkrutan. Sedangkan, pada tahun 2019 nilai *Z-score* tertinggi dimiliki oleh PT. Indocement Tungal Prakasa. Tbk dengan nilai *Z-score* 5,39, dan

perusahaan yang memiliki *Z-score* terendah adalah PT. Solusi Bangun Indonesia. Tbk dengan nilai *Z-score* 1,63.

Pada tahun 2020 rata-rata *Z-score* dengan nilai 2,69 dimana nilai *Z-score* ini berada pada grey area, artinya mayoritas perusahaan-perusahaan tersebut berada pada daerah rawan terjadinya kebangkrutan. Selanjutnya, pada tahun 2020 nilai *Z-score* tertinggi dimiliki juga oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia. Tbk dengan nilai *Z-score* 5,02, dan perusahaan yang memiliki *Z-score* terendah adalah PT. Solusi Bangun Indonesia. Tbk dengan nilai *Z-score* 1,50.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian. Dari tabel 4.4 di atas model altman memprediksi untuk tahun 2018-2019 terdapat 4 perusahaan dan pada periode 2020 terdapat 3 perusahaan yang berada di zona aman, dikarenakan perusahaan tersebut memiliki nilai $Z > 2,99$. Dari tabel 4.5 di atas model altman memprediksi untuk tahun 2018 dan 2020 terdapat 5 perusahaan yang berada pada *grey area*, dan pada tahun 2019 terdapat 4 perusahaan yang berada pada *grey area*. Perusahaan-perusahaan tersebut berada pada *grey area* karena nilai *Z-Score* perusahaan berada antara 1,81-2,99. Sedangkan dari tabel 4.6 di atas model altman memprediksi pada tahun 2018 terdapat 1 perusahaan yang berada pada bangkrut, dan pada tahun 2019 dan 2020 terdapat 2 perusahaan yang berada pada bangkrut. Penyebab perusahaan-perusahaan di atas berada pada bangkrut karena nilai *Z-Score* perusahaan $Z < 1,81$.

Dapat disimpulkan bahwa dari 10 perusahaan dalam penelitian ini, pada periode 2018 40% yang berada di zona aman, 50% yang berada di zona grey area, sedangkan berada di zona bangkrut terdapat 10%. Periode 2019 terdapat 40% perusahaan yang berada di zona aman, 40% di zona grey area sedangkan yang berada di zona kebangkrutan terdapat 20%. Sementara pada periode 2020 terdapat 30% perusahaan yang berada di zona aman, 50% berada di zona grey area, dan 20% berada di zona bangkrut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keadaan perusahaan di saat pandemi COVID 19 dengan menganalisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sub sektor industri semen dan sub sektor pakan ternak pada periode 2018-2020. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman pada tahun 2018-2020 kondisi perusahaan di bidang subsektor industri semen yang berada dalam kondisi aman terdapat 1 perusahaan, dalam keadaan grey area terdapat 4 perusahaan dan dalam keadaan bangkrut terdapat 2 perusahaan
2. Berdasarkan hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman pada tahun 2018-2020 kondisi perusahaan di bidang sub sektor pakan ternak yang berada dalam kondisi aman terdapat 3 perusahaan sedangkan dalam kondisi grey area terdapat 2 perusahaan.

B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Sebaiknya bagi para investor sebelum melakukan pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan alangkah lebih baiknya jika menganalisis prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis kebangkrutan bisa menggunakan model Altman dan model-model lainnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Agar melakukan tambahan model-model analisis lainnya dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan juga disarankan peneliti selanjutnya menambahkan periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih baik.

3. Bagi Penulis

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang mendukung agar penelitian ini lebih baik untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, B. (2016). Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2007-2011. *II*(27).
- Darmawan, A. (2016). perkembangan industri manufaktur di indonesia . 2.
- Elsi kartika sari, A. s. (2015). *Hukum Dalam Ekonomi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, I. (2010). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta : Grasindo .
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi* . jakarta : PT. Grasindo.
- Karina, S. D. (2014). Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Media yang Terdagtar di BEI. *Laporan Akhir*, 2.
- Kartikahadi, H. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku 1* . Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* . Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kencana, M. R. (2020). *Jumlah Pekerja Manufaktur Turun 1,45 Juta Orang Dampak Pandemi Covid-19*. Jakarta: Liputan 6 .
- lee, c. (2012). *menyusun laporan keuangan dan auditing di exel*. jakarta : PT. Elex media komputindo .
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Octarie, A. P. (2016). Analisis Penerapan Metode Altman Z-score Dan Zmijewski Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Periode 2009 – 2013. *II*(29).

- Raffles. (2016). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score)(Studi pada Subsektor Rokok yang Listing dan Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009. Vol. 2 No. 1.(13).
- Rismawati. (2012). Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, Dan Zmijewski. *jurnal akuntansi* , 25.
- Riyono, S. d. (2014). *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi.
- SB, Z. (2018). *Mewaspadaai Krisis Ekonomi 2018*. Jakarta: Serambinews.com.
- Subhan, H. (2008). *Hukum Kepailitan* . Jakarta: Kencana Pramedia.
- sulistiyowati, l. (2010). *panduan praktis memahami laporan keuangan* . jakarta : PT. Elex media komputindo .
- Suyuti, R. N. (2017). *Pengantar Sistem Manufaktur*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Sylvia Saputra, F. M. (2005). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik. *Proceding Simposium Nasional Akuntansi Vol. VIII*, 966-978.
- Wahyudi, T. S. (2017). *Statistika Ekonomi : Konsep, Teori dan Penerapan* . Malang : UB Press.
- Wasilah, S. N. (2015). *Akuntansi Syariah di Indonesia Edisi Empat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wild, K. S. (2010). *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiroso. (2011). *Akuntansi Transaksi Syariah* . Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.